

TAFSIR AL-NUR KARYA HASBI ASH-SHIDDIQIE

Oleh: Fiddian Khairudin & Syafril

Abstrak

kemunculan dan perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia, yang didasarkan pada tahun pada awal abad 20, terbagi dalam tiga generasi. Generasi pertama, kira-kira dari permulaan abad ke-20 sampai awal tahun 1960-an. Dalam era ini telah ditandai dengan adanya penerjemahan dan penafsiran yang masih didominasi oleh model tafsir terpisah-pisah dan cenderung pada surat-surat tertentu sebagai objek tafsir. Generasi kedua, merupakan penyempurnaan atas generasi pertama, yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an. Cirinya, biasanya mempunyai beberapa catatan, catatan kaki, terjemahan kata perkata, dan kadang-kadang disertai dengan indeks yang sederhana. Tafsir generasi ketiga, mulai muncul pada 1970-an merupakan penafsiran yang lengkap, dengan komentar-komentar yang luas terhadap teks yang disertai juga dengan terjemahannya

Kata Kunci: *Tafsir, Al-Nur, Hasbi Ash-Shiddiqie*

A. PENDAHULUAN

Muhammad Hasbi ash-Shiddiqie merupakan salah seorang cendekiawan muslim Indonesia yang mahir dalam bidang fiqih, hadits, dan al-Qur'an. Berbicara tentang perkembangan tafsir di Indonesia akan kurang lengkap kiranya kalau tidak membahas tentang beliau. Hal ini dikarenakan beliau termasuk pelopor penerjemahan al-Qur'an dengan bahasa Indonesia. Beliau menerjemahkan al-Qur'an dengan bahasa Indonesia karena beliau melihat banyak masyarakat Islam Indonesia yang ingin memahami tafsir tetapi terkendala oleh kemampuan bahasa

arab yang mereka miliki. Sebagaimana yang juga kita ketahui bahwasanya kitab tafsir yang mu'tabar mayoritas berbahasa Arab. Salah satu karya tafsir beliau adalah tafsir al-Qur'anul Majid al-Nur. Tafsir ini beliau tulis antara tahun 1950-1970 M saat para ulama' Saudi mengharamkan penerjemahan al-Qur'an kepada selain bahasa Arab. Untuk itulah melalui tulisan ini penulis akan membahas bagaimana sosok Muhammad Hasbi ash-Shiddiqie dan kitab tafsir yang beliau tulis yakni *tafsir al-Nur*. Hal ini sangat menarik, karena sangat jarang tokoh-tokoh di Indonesia memiliki kemampuan dalam menafsirkan al-Qur'an seperti beliau.

B. PEMBAHASAN

a). Tentang Hasbi ash-Shiddiqie

Teuku Hasbi lahir di Lhokseumawe, Aceh Utara, pada 10 maret 1904. Nama aslinya Muhammad Hasbi ash-Shiddiqie. Nama "ash-Shiddiqie" menisbatkan namanya kepada nama Abu Bakar ash-Shidieq, karena Teuku Hasbi memiliki kaitan nasab (garis keturunan) dengan shahabat Nabi Muhammad saw itu melalui ayahnya, Teuku Muhammad Hussein Ash-Shiddiqie atau yang dikenal pula dengan Teuku Kadi Sri Maharaja Mangkubumi Hussein bin Mas'ud. Ibunya bernama Teuku Amrah binti Sri Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz.¹

Walaupun lahir dari keluarga ulama' terkenal di Aceh, Teuku Hasbi tidak terlena dengan nama besar yang disandang keluarganya. Sejak kecil beliau terbiasa untuk hidup prihatin. Apalagi sejak kanak-kanak beliau telah menjadi piatu karena

¹ Badiatul Raziqin dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), h. 242.

ibunya meninggal pada tahun 1910 ketika beliau berumur 6 tahun. sepeninggal ibunya Hasbi kecil diasuh oleh Teuku Syamsiyah, saudara ibunya yang tidak berputra. Setelah bibinya wafat Teuku Hasbi tinggal dirumah kakaknya, sampai kemudian ia pergi nyantri dari satu pesantren ke pesantren lainnya.²

Kendatipun berasal dari keluarga terpandang serta keturunan Abu Bakar Ash-Shiddiq yang ke-37, namun tidak memberikan jaminan keistimewaan hidup pada Hasbi. Hal ini terbukti dengan perjalanan hidup Hasbi, di mana pada saat usianya enam tahun, ibu Hasbi meninggal dunia. Akhirnya ia tinggal bersama saudara ibunya bernama Tengku Syamsiah, karena ayahnya menikah lagi. Dua tahun kemudian yaitu tahun 1912, ibu asuhnya tersebut meninggal dunia, sehingga memaksa ia tinggal bersama kakeknya yang bernama Tengku Maneh. Sejak di rumah kakeknya tersebut, Hasbi sering tidur di *Meunasah* (Langgar) sampai dia pergi *nyantri*.³

Sedangkan dalam bidang keilmuan, Hasbi telah khatam mengaji al-Qur'an sejak usia delapan tahun. Ketika berusia sembilan tahun, dia sudah belajar qira'ah, tajwid dan dasar-dasar tafsir serta fiqih pada ayahnya sendiri. Selama delapan tahun Hasbi menjadi santri dari satu *dayah*⁴ ke *dayah* lain di Aceh, seperti *Dayah* Tengku Chik di Peyeung, *Dayah* Tengku Chik di Bluk Bayu, *Dayah* Tengku Chik di Blang Kabu Geudong, *Dayah* Tengku Chik di Blang Manyak Samakurok, *Dayah* Tengku Chik Tanjung

² Dewan Penyusun Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam 2*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2003), h. 94

³ Alif Maziyah, *Pemikiran M. Hasbi Ash-Shiddiqie Tentang Hadis dan Sunnah*, Seri Tesis, (Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2006), h. 21.

⁴ M. Yunus Melalatoa, *Ensiklopedi Suku Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1995), h. 4.

Barat, dan terakhir belajar di *Dayah* Tengku Chik Kruengkale. Tahun 1920, Hasbi pulang ke Lhokseumawe dan diizinkan untuk membuka *dayah* sendiri.⁵

Beberapa saat kemudian, Hasbi pindah ke tempat lain dan mendirikan madrasah al-Huda. Namun sayangnya usaha tersebut tidak mendapat dukungan dari pihak penguasa, dan akhirnya ditutup. Lalu dia pindah ke Kutaraja dan mengajar di sekolah HIS dan MULO Muhammadiyah serta kursus-kursus yang diadakan oleh Jong Islamiten Bond Daerah Aceh (JIBDA). Pada tahun 1937, ia diminta mengajar di Jadam Montasik, dan tahun 1941 mengajar dan membina Ma'had Imanul Mukhlis atau Ma'had Iskandar Muda (MIM) di Lampaku. Hasbi juga mengajar di Leergang Muhammadiyah atau Darul Mu'allimin. Tahun 1940, Hasbi mendirikan sekolah sendiri bernama Darul Irfan.⁶

Adapun tahun 1951, Hasbi pindah ke Yogyakarta untuk mengajar di PTAIN atas permintaan Menteri Agama K.H. Wahid Hasyim. Tahun 1960, dia diangkat menjadi guru besar dalam Ilmu Syari'ah pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan dipercaya sebagai Dekan Fakultas Syari'ah sejak tahun 1960 sampai 1972. Selain itu, Hasbi juga mengajar di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta tahun 1964. Pada tahun 1967 – 1975, Hasbi mengajar dan menjabat Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Sultan Agung (Unisula) Semarang. Kemudian antara tahun 1961 – 1971, dia pernah menjabat Rektor di Universitas al-Irsyad Surakarta, di samping menjabat Rektor di Universitas Cokroaminoto Surakarta. Hasbi juga pernah mengajar dan menjadi dosen tamu di Universitas Islam Bandung (Unisba) dan Universitas Muslimin

⁵ Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 13-14

⁶ *Ibid* 17-47.

(UMI) di Ujung Pandang. Aktivitas dan kiprah Hasbi di dunia pendidikan baru terhenti ketika ajalnya menjemput (wafat) pada hari Selasa, 9 Desember 1975.⁷

b). Karya-karya

Kendatipun Hasbi telah wafat, namun karya-karyanya masih tetap hidup hingga saat ini, antara lain :

1. Koleksi Hadis-hadis Hukum, 9 Jilid.
2. Mutiara Hadis 1 (Keimanan).
3. Mutiara Hadis 2 (Thaharah dan Shalat).
4. Mutiara Hadis 3 (Shalat).
5. Mutiara Hadis 4 (Jenazah, Zakat, Puasa, Iktikaf dan Haji).
6. Mutiara Hadis 5 (Nikah dan Hukum Keluarga, Perbudakan, Jual Beli, Nazar dan Sumpah, Pidana dan Peradilan, Jihad).
7. Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an.
8. Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis.
9. Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir.
10. Kriteria Antara Sunnah dan Bid'ah.
11. Pedoman Shalat
12. Pedoman Puasa.
13. Pedoman Zakat
14. Pedoman Haji.
15. Tafsir Al-Qur'an An-Nur.

⁷ *Ibid*, h. 45.

c). Mengenal lebih dalam Tafsir Al-Qur'an An-Nur

1. Sistematika dan Metode tafsir

Metode yang ditempuh oleh Hasbi Ash-Shiddiqiey dalam tafsir al-Bayan, dapat terlihat pada penuturannya pada lembaran pertama yang memuat kaidah-kaidah penafsiran beliau, yaitu:

1. Menterjemahkan makna *lafazh* dan menterjemahkan kalimat-kalimat, baik di awal ayat, di pertengahan, maupun di akhir ayat.
2. Menterjemahkan kalimat-kalimat yang mempunyai dua terjemahan dengan lengkap.
3. Menterjemahkan makna ayat yang dapat diterjemahkan lebih dari satu macam, karena adanya gramatika bahasa baik karena nahwu, sharaf, balaghoh .
4. Menerangkan pendapat-pendapat ulama ketika mengartikan suatu ayat, atau kalimat yang berbeda-beda.

Metode penafsiran ijmal yang ditempuh oleh Hasbi ash-Shiddiqie ditegaskan oleh beliau dalam pengantar tafsirnya, "Jelasnya, terjemahan saya lakukan adakalanya bersifat menterjemahkan lafazh ayat saja, adakalanya menterjemahkan makna ayat, yaitu: dengan memasukkan ke dalam terjemah lafazh, yaitu makna yang harus dipandang ada.⁸

2. Sumber tafsir

Nashruddin Baidan dalam bukunya, Metodologi Penafsiran al-Quran, membagi pendekatan Tafsir pada dua bagian yaitu Tafsir bi al-Ma'tsur (Riwayat) dan Tafsir bi al-Ra'y (Pemikiran).⁹

⁸ Ash-Sidiqie, Hasbie, Tafsir al-Bayan, Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1966, h. 7- 8.

⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar,

Tafsir bi al-Ma'tsur adalah Tafsir yang berlandaskan pada riwayat-riwayat shahih, yang berupa penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan al-Sunnah, al-Qur'an dengan keterangan Sahabat atau keterangan pembesar Tabi'in.¹⁰ Sementara Tafsir bi al-Ra'y adalah tafsir yang menggunakan ijtihad, dilakukan setelah mufassir mengetahui secara pasti mengenai bahasa Arab, nasikh mansukh, asbab nuzul dan ilmu-ilmu lain yang dibutuhkan mufassir.¹¹

Melihat ungkapan di atas, terlihat bahwa motivasi Hasbi ash-Shiddiqie sangat mulia yaitu untuk memenuhi hajat orang Islam di Indonesia untuk mendapatkan tafsir dalam bahasa Indonesia yang lengkap, sederhana dan mudah dipahami. Sumber yang beliau gunakan dalam menyusun tafsir An-Nur adalah :

1. Ayat-ayat Al-Qur'an;
2. Hadits-hadits Nabi yang Shahih;
3. Riwayat-riwayat Sahabat dan Tabi'in;
4. Teori-teori Ilmu Pengetahuan dan Praktek-praktek penerapannya;
5. Pendapat Mufassir terdahulu yang terhimpun dalam kitab-kitab tafsir Mu'tabar.

Berdasarkan sumber-sumber yang di pakai, maka dapat diketahui bahwa metode yang dipakai oleh Hasbi ash-Shiddiqie dalam menyusun tafsir An-Nur adalah metode campuran antara metode *Bil Ra'yi* dan *Bil Ma'tsur*. Hal ini juga beliau kemukakan

2000 cet. 2, h. 9

¹⁰ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum al-Quran*, Riyadh, Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, tt, Cet II, h. 347.

¹¹ Afaf Ali al-Najar, *al-Wajiz fi Manahij al-Muafassirin*, Kairo, Maktabah al-Azhar, 1993, h. 56.

bahwa dalam menyusun tafsir ini berpedoman pada tafsir induk, baik kitab tafsir *Bil Ma'tsur* maupun kitab tafsir *Bil Ma'qul*. Hal ini dapat terlihat ketika al-Shiddiqie menafsirkan surat al-Baqarah ayat 44:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾^{٤٤}

Artinya:

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

*Hai ahlu kitab! Keadaanmu sungguh mengherankan. Kamu suruh orang lain berbuat bakti, tetapi kamu sendiri tidak mau mengerjakannya. Kelakuanmu seperti lilin yang menerangi orang lain, tetapi membakar dirinya sendiri.*¹²

3. Corak Tafsir

Tafsir an-Nur memiliki banyak cakupan corak penafsiran, ada yang menyebutnya bercorak *adabī ijtimā'ī*, hal ini dapat dipahami secara umum dari latar belakang tafsir ini disusun, di mana Hasbi mencoba menjawab permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia dalam berbagai aspek. Lebih khusus, jika ditinjau dari aspek dominasi kecenderungan, penulis juga memasukkan tafsir an-Nur dalam kategori fiqih.

Ada beberapa alasan yang mendasari hal tersebut, yaitu dalam membahas ayat-ayat al-Qur'an, Muhammad Hasbi ash-

¹² Hasbi al-Shiddiqie, *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur I*, Semarang, Pustaka Rizqi Putra, 1995, h. 98.

Shiddieqi cenderung membahas secara luas ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah hukum, apakah itu masalah warisan (*mawaris*), pernikahan (*munakahat*), *muamalat* dan lain-lain, faktor lain adalah kecenderungan pemikiran Muhammad Hasbi ash-Shiddieqi adalah hukum atau fiqh, ini dapat dilihat dari karya-karyanya yang didominasi pembahasan-pembahasan fiqh. Sebagai contoh kutipan tafsir Hasbi ash-Shiddieqi dalam memberikan penjelasan terkait dengan hukum :

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنْ
 اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah maha Perkasa dan Bijaksana”. (Qs. Al-Maidah: 38)

Hasbi memberikan penjelasan terhadap penafsiran ayat diatas, bahwa ayat tersebut secara tegas memberikan penetapan hukum potong tangan bagi pencuri. Akan tetapi, dalam ayat tersebut tidak menjelaskan batasan minimum dari barang yang dicuri yang menyebabkan pencuri dipotong tangannya. Ayat tersebut juga tidak memberikan perincian hukuman bagi pencuri yang mengulangi pekerjaannya.

Di sini Hasbi juga menukilkan perbedaaan pendapat ulama terkait dengan perincian hukuman potong tangan bagi pencuri. Diriwayatkan dari al-Hasan dan Daud adh-Dhahiri, bahwa hukum potong tangan dijatuhkan pada pencuri walaupun barang yang dicuri hanya sedikit. Sedangkan jumhur ulama baik *salaf* dan

khalaf berpendapat, bahwa hukum potong tangan dikenakan terhadap pencuri yang mencuri $\frac{1}{4}$ dinar ($\frac{1}{4}$ *mithqal* dari emas), atau 3 dirham dari perak. Golongan Hanafiyyah memberlakukan hukum potong tangan bagi pencuri yang mencuri minimal 10 dirham, dan barang yang dicuri disimpan ditempat yang aman.

Para ulama juga berbeda pendapat terkait hukuman bagi pencuri yang mengulagi pencuriannya. *Pertama-tama* dipotong tangan kiri, *kedua* dipotong kaki kiri, *ketiga* dipotong tangan kanan, sesudah itu kaki kanan kalau masih mencuri lagi dipenjarakan.

4. Contoh Penafsiran

Alif Lam Miim: di baca dengan mematikan bunyi masing-masing hurufnya (konsonan).¹³ Sebagian ahli tafsir berpendapat, ada yang mengetahui dengan pasti apa makna *alif laam miim*. Ayat ini termasuk dalam ayat-ayat hanya Allah sendiri yang mengetahuinya maknanya. Oleh karenanya, mereka menerjemahkan dengan: Allah yang lebih mengetahui apa yang di maksud dengan rangkaian huruf-huruf tersebut.

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa semua huruf pembuka surat adalah huruf-huruf terpotong yang dimaksudkan untuk memperingatkan atau menarik perhatian manusia agar mau mendengarkan atau membaca ayat-ayat selanjutnya. Juga member petunjuk bahwa al-Qur'an yang menghimpun segala pokok petunjuk tentang kehidupan, tersusun dari huruf-huruf yang kemudian membentuk kalimat-kalimat bahasa Arab yang indah dan bermakna amat dalam, yang tidak tertandingi oleh

¹³ Muhammad Hasbi ash-Shiddiqie. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, (Pustaka Rizki Putra: Semarang, 2000) h. 31

siapapun, baik sendiri-sendiri maupun berkelompok. Selain itu, huruf-huruf pembuka itu akan menggugah pendengar dan pembaca untuk memperhatikan hujjah-hujjah yang ditegakkan al-Qur'an guna mematahkan sanggahan ahlul Kitab yang lain, yang akan disebutkan dalam pertengahan surat.¹⁴

Dari 114 surat yang ada di dalam al-Qur'an terdapat 29 surat yang dibuka dengan huruf atau huruf-huruf hijaiyyah, dari satu huruf sampai lima huruf.¹⁵ Dari contoh tersebut, dapat dilihat bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an Hasbi juga merujuk kepada pendapat-pendapat Ulama yang lain.

Begitu juga ketika al-Shiddiqie menyebutkan riwayat dalam Tafsir al-Nur ini hanya terdapat dalam beberapa ayat tertentu saja dan tidak sampai mendominasi tafsirnya serta penyebutan riwayat ini pun setelah al-Shiddiqie melakukan penafsirannya, seperti ketika menafsiri surat al-Baqarah ayat 37:

فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya:

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Adam menerima beberapa kosa kata dari Allah melalui wahyu yang diamalkannya. Jelasnya, Allah mengilhamkan kepada Adam kosa-kosa kata itu, lalu dengan kosa kata itu Adam bertobat kepada Allah. Yang dimaksud dengan kosa-kosa kata dalam ayat ini, ialah macam-macam perintah dan larangan menurut riwayat

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

dari Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan kosa-kosa kata disini ialah:

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya:

“Wahai Tuhan kami, kami telah menzalimi diri-diri kami, dan jika tidak Engkau ampuni kami dan tidak Engkau rahmati kami, tentulah kami ini menjadi orang-orang yang merugi.”

Menurut riwayat dari Ibnu Mas’ud, ialah:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَمُحَمَّدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
ظَلَمْتُ نَفْسِي فَأَغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Artinya:

“Saya akui kesucian Engkau, wahai Tuhanku, serta dengan memuji Engkau, mensucikan Engkau, memaha tinggikan kemuliaan Engkau, dan tiada Tuhan selain Engkau. Saya telah menzalimi diri saya, maka ampunilah saya, karena tak ada yang mengampuni dosa selain Engkau.”¹⁶

Atau dalam penyebutan riwayat, al-Shiddiqie hanya memperkuat atau melengkapi penafsirannya sendiri. Hal ini dapat dilihat ketika manafsiri surat al-Baqarah ayat 70:

قَالُوا آدَعُ لَنَا رَبِّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا

إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ﴿٧٠﴾

¹⁶ Hasbi al-Shiddiqie, *Tafsir al-Qur’an al-Majid al-Nur I*, (Semarang, Pustaka Rizqi Putra, 1995), h. 85.

Artinya:

Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, Karena Sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan Sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)".

Walau sudah diterangkan bahwa sapi yang dimaksud adalah sapi yang berumur sedang dan berwarna kuning menarik, masih samar, mereka mengaku masih samar, belum dapat mengetahui dengan jelas sapi betina mana yang harus disembelih. Atau belum jelas bagi mereka masalah yang sulit itu yaitu untuk mengetahui siapa sebenarnya yang membunuh, atau masih samar bagi mereka untuk apa mengetahui hikmah yang terkandung dalam perintah penyembelihan sapi ini. Jika sudah diterangkan sejelasa-jelasnya, insya Allah, jika Allah menghendaki, mereka berharap akan mendapat petunjuk.

C. PENUTUP

Segala bentuk tafsir yang ada, sesungguhnya adalah kontribusi yang sangat besar manfaatnya. Begitu pula dengan kitab tafsir karya Hasbi ash-Shiddiqie ini, dengan segala kelebihan dan kekurangannya tafsir ini sangat membantu bagi seluruh kalangan masyarakat baik dari kalangan akademisi maupun non akademisi. Dengan menggunakan bahasa lokal yang bersumber dari kitab-kitab tafsir berbahasa Arab usaha ini bukanlah pekerjaan yang mudah mengingat banyaknya kegiatan di sela-sela kesibukannya dalam menulis. Sedangkan bagi kalangan awam kadang kala akan merasa kesulitan dalam memahami istilah-istilah yang kerap menggunakan bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Afaf Ali al-Najar, *al-Wajiz fi Manahij al-Muafassirin*, Kairo, Maktabah al-Azhar, 1993
- Alif Maziyah, *Pemikiran M. Hasbi Ash-Shiddiqie tentang Hadis dan Sunnah*, Seri Tesis, Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2006
- Alif Maziyah, *Pemikiran M. Hasbi Ash-Shiddiqie tentang Hadis dan Sunnah*, Seri Tesis, (Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2006
- Ash-Sidiqie, Hasbie, *Tafsir al-Bayan*, Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1966
- Badiatul Raziqin dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009
- Dewan Penyusun Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam 2*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2003
- M. Yunus Melalatoa, *Ensiklopedi Suku Bangsa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1995
- Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum al-Quran*, Riyadh, Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, tt
- Muhammad Hasbi ash-Shiddiqie. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, Pustaka Rizki Putra: Semarang. 2000
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997